

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dari pengertian menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan adalah proses bagi anak atau siswa untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Proses pengembangan diri siswa bukan sesuatu yang instan, didalam proses pengembangan diri terdapat proses pendidikan yaitu proses siswa memperoleh ilmu pengetahuan, proses mengenal diri dan lingkungannya, proses siswa mampu menempatkan dirinya di masyarakat, dan proses menjadi warga negara yang baik yang sesuai dengan harapan bangsa dan negara. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki suasana dan proses pembelajaran yang menarik, sehingga siswa menjadi aktif dan siswa mampu mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal. Siswa yang mampu mengembangkan potensi dirinya dan memiliki akhlak yang baik akan mampu menjadi warga negara yang baik dan mampu bertanggung jawab dengan diri dan lingkungannya.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

Pada proses pendidikan siswa dilatih dan dikembangkan untuk menjadi warga negara yang berguna bagi bangsa dan negara. Salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat mewujudkannya yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut Maulana Arafat Lubis Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PPKn menjadi mata pelajaran wajib karena pada abad ke-21 diharapkan mampu membentuk siswa SD/MI menjadi seseorang yang berkarakter, bermoral, berakhlak, beretika, maupun berperilaku sopan santun.² PPKn adalah pelajaran yang di dalamnya terdapat materi terkait pembentukan karakter siswa yang diharapkan siswa tersebut mampu menjadi warga negara yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut maka mata pelajaran PPKn harus menjadi mata pelajaran yang menyenangkan, materi pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa selalu aktif selama pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran menjadi pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa akan mampu memahami pembelajaran dengan baik.

Menurut Rohani, Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan.³ Maka, media pembelajaran adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Menurut *National Education Association* (NEA) dalam buku Donni Juni Priansa menyatakan bahwa media adalah bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca.⁴

² Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Di SD/MI: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020). h. 20

³ Rohani, *Media Pembelajaran* (UIN Sumatera Utara, 2019), h. 7

⁴ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2017). h. 130

Maka media pembelajaran dapat diidentifikasi menjadi beberapa jenis antara lain adalah media pembelajaran audio, visual, dan audio visual. Media yang sering digunakan oleh guru adalah media pembelajaran visual. Hal ini sesuai dengan analisis kebutuhan berdasarkan keterangan dari guru kelas V SDN Benhil 05 Pagi yaitu media pembelajaran yang digunakan guru adalah berupa buku seperti buku bupena (buku penilaian akustik).

Pada pembelajaran PPKn dalam kurikulum 2013 pun masih terlalu terfokus pada hafalan. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afif Amroellah, dkk., yaitu Belum terlihat pemahaman guru tentang dimensi pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan. Artinya pemahaman guru tentang PPKn hanya sebatas hafalan bukan mengajarkan untuk terampil berpikir kritis, sebagai *problem solving* dan bagaimana mengajarkan untuk menjadi warga negara yang baik. Penelitian ini hanya mendeskripsikan persepsi guru terhadap pembelajaran PPKn, perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru.⁵

Namun, pada masa kini pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak permasalahan yang berdampak pada siswa di Indonesia, seperti menurut Heri Widodo:

secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami banyak tantangan dan masalah. Secara otomatis kondisi ini berdampak langsung dengan lulusan yang dihasilkan karena dengan rendahnya mutu pendidikan maka rendah pula kualitas lulusan yang dihasilkan. Rendahnya mutu pendidikan merupakan hambatan utama bagi bangsa Indonesia untuk bisa melangkah dalam kehidupan abad 21. Yang menjadi masalah tersebut yaitu rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, dan rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia.⁶

⁵ Afif Amroellah, dkk., Analisis Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Muatan Pelajaran PPKn di Kecamatan Situbondo, (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Volum 3 Nomor 2, 2018) h. 38-39

⁶ Heri Widodo, Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), (Cendekia Vol. 13 No. 2, 2015), h. 294-295

Masih kurangnya kualitas pendidikan Indonesia dimata dunia membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih harus diperhatikan dan dikembangkan, faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yaitu guru yang memadai, sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas penunjang pendidikan, kondisi perekonomian keluarga, serta keadaan peserta didik itu sendiri. Menurut Andi Prastowo, dalam proses belajar mengajar masih menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik yang bermuatan karakter kurang diperhatikan.⁷ Hal ini karena saat proses belajar mengajar masih hanya terfokus dengan aspek kognitif, sehingga aspek afektif kurang diajarkan, maka dari itu diperlukannya PPKn untuk mengajarkan afektif pada peserta didik di sekolah.

Masalah baru dalam pendidikan di Indonesia saat ini adalah pembelajaran jarak jauh, hal ini karena belajar di rumah secara daring masih tergolong baru bagi pendidikan di Indonesia, seperti menurut Rizki Saga Putra dan Irwansyah bahwa:

Kesiapan peserta didik dalam kegiatan belajar di rumah memiliki kendala baik dari sisi teknis maupun non teknis. Karakteristik media yang digunakan dalam PJJ akan dilihat melalui kaca mata teori kekayaan media (*Media Richness Theory*) yang terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi, dimana semakin kaya karakteristik media yang efektif dalam menyampaikan pesan kompleks maka pemakaian data internet semakin tidak efisien.⁸

Seperti sekarang ini pembelajaran menjadi kurang efektif, menurut Andri Anugrahana salah satu kelemahan dalam pembelajaran daring adalah kurang maksimalnya keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa yang dimaksud dapat dilihat dari hasil keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring secara penuh dari awal pembelajaran

⁷ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2017). h. 3

⁸ Rizki Saga Putra, Irwansyah, *Media Komunikasi Digital, Efektif Namun Tidak Efisien, Studi Media Richness Theory Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi di Masa Pandemi*, (*Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 3, No 2 2020), h. 1

sampai akhir pembelajaran.⁹ Pada pembelajaran jarak jauh ini siswa menjadi kesulitan dalam memperoleh media pembelajaran salah satunya adalah buku.

Peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui wawancara dengan guru kelas V SDN Benhil 05 Pagi terkait pembelajaran PPKn di sekolah dasar kelas V. Berdasarkan data yang diperoleh, buku yang digunakan selama pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh adalah hanya buku Bupena (buku penilaian akustik), maka guru berharap adanya buku lain yang menunjang pembelajaran di kelas terutama buku berbentuk digital. Karena buku-buku yang digunakan di sekolah berbentuk cetak dan hanya dipinjamkan dari sekolah, sehingga siswa perlu mengembalikan buku dalam jangka waktu tertentu ke sekolah.

Selain itu terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dibutuhkannya media belajar tambahan untuk pembelajaran PPKn materi hak dan kewajiban yaitu penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Mekar Wulandari dan Ni Wayan Suniasih, mereka menyatakan bahwa dihapkan dengan mengembangkan media komik literasi dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran khususnya materi hak dan kewajiban. Materi pelajaran PPKn dapat diintegrasikan dalam media pembelajaran yang lain seperti komik literasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan media komik literasi agar siswa dan guru terbantu untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan bervariasi sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹⁰

Untuk itu dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memahami materi pembelajaran

⁹ Andri Nugraha, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar, (*Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10 2020), h. 287.

¹⁰ Luh Putu Mekar Wulandari dan Ni Wayan Suniasih, Media Komik Literasi Berbasis Kontekstual Materi Hak dan Kewajiban Muatan PPKn Kelas V Sekolah Dasar, (*Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Volume 5, Number 1, 2022), h. 35

PPKn yang seharusnya diterima siswa. Salah satu media pembelajaran yang menarik adalah *Lift the Flap Book*. Jenis buku ini adalah buku yang memiliki kelebihan dibandingkan buku lain, yaitu terdapat informasi atau misteri dibalik gambar yang terdapat di buku tersebut. Menurut D.A. Meylana, P. Pujiastuti dan K. E. Sartono:

*the learning activities need a learning media in the form of picture story book based on child-friendly that can improve the ability of mathematical connection. There is a picture book that can use in learning activities, namely lift the flap story book. This book has a similar form to a pop-up book. The equation lies in the content of the books that include pictures and texts.*¹¹

Lift the Flap Book juga disajikan dengan gambar dan cerita yang menarik namun masih berkaitan dengan materi pembelajaran, selain itu media ini juga berisi cerita yang sesuai dengan kehidupan siswa, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkan di kehidupannya. Media pembelajaran *Lift the Flap Book* ini merupakan salah satu media pembelajaran yang menarik dan mempermudah siswa dalam memahami materi, seperti menurut Dwi Fathonah dan Fillia Prima Artharina dalam penelitiannya bahwa hasil angket tanggapan siswa sebesar 91,6% yang menyatakan setuju bahwa media *Lift the Flap Book* tematik menyenangkan, menarik, mempermudah pemahaman materi, meningkatkan konsentrasi dan kreatifitas siswa.¹² Dengan begitu media *Lift the Flap Book* ini sudah terbukti mampu untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Saat ini, siswa belajar secara daring atau belajar jarak jauh yang membuat siswa harus belajar sendiri dari rumah dan menggunakan *platform-platform* tertentu. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk membuat *Lift the Flap Book* berbasis *multimedia interaktif* agar siswa

¹¹ D.A. Meylana, P. Pujiastuti dan K. E. Sartono, *Lift the flap story book based on child-friendly: improving the ability of students mathematical connection*, (*Journal of Physics: Conference Series*, 2019), h. 2

¹² Dwi Fathonah, Fillia Prima Artharina, (Pengembangan Media Lift the Flap Book Berbasis Discovery Learning dalam Pembelajaran Tematik Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku), (*JGK (Jurnal Guru Kita)* Vol 2 (4) September 2018), h. 9

tetap dapat menambah wawasan dan menambah minatnya dengan membaca *E-Book* yang menarik dan isinya sesuai dengan materi pembelajaran di sekolah, sehingga siswa tetap dapat terhubung dengan pembelajaran di sekolah walaupun dengan media buku cerita yang menyenangkan. Hal ini dibenarkan juga oleh Guru kelas V SDN Benhil 05 Pagi yang menyatakan bahwa diperlukannya buku cerita untuk menambah minat membaca siswa serta dibutuhkannya media buku cerita berupa buku digital untuk memudahkan siswa. Selain dapat digunakan untuk pembelajaran online, *Lift the Flap Book* berbasis multimedia interaktif ini juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran ketika belajar offline.

Keunggulan dari media pembelajaran *Lift the Flap Book* berbasis multimedia interaktif adalah *Flap Book* yang biasanya tersedia dalam bentuk cetak dibuat ke dalam bentuk digital yang akan memudahkan siswa untuk mengakses buku tersebut. Buku ini juga berisi cerita yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa yang berkaitan dengan hak dan kewajiban siswa di lingkungan rumah sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran digital. *Flap book* berbasis multimedia interaktif ini menarik untuk siswa karena membaca *Flap book* dengan cara yang baru dan terdapat kuis berupa game pada halaman terakhirnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan *Lift the Flap Book* berbasis multimedia interaktif Dalam Pembelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan media pembelajaran *Lift the Flap Book* berbasis multimedia interaktif pada pembelajaran PPKn kelas V Sekolah Dasar.

2. Respon siswa terhadap pemanfaatan media pembelajaran *Lift the Flap Book* berbasis multimedia interaktif pada pembelajaran PPKn kelas V Sekolah Dasar.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan ini pada pengembangan *Lift the Flap Book* berbasis multimedia interaktif dalam pembelajaran PPKn kelas V Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah:

“Bagaimana mengembangkan *Lift the Flap Book* berbasis multimedia interaktif dalam pembelajaran PPKn yang sesuai dengan siswa kelas V sekolah dasar ?”

“Apakah Pengembangan *Lift the Flap Book* berbasis multimedia interaktif layak digunakan dalam Pembelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretik

Secara teoretik hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan media pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran PPKn di sekolah dasar.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan di sekolah dasar, yaitu membuat inovasi penggunaan media pembelajaran seperti *Lift the Flap Book* dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan *Lift the Flap Book* dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pengembangan *Lift the Flap Book* berbasis multimedia interaktif dalam pembelajaran PPKn di sekolah Dasar.

- b. Bagi siswa

Siswa sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui penggunaan media pembelajaran *Lift the Flap Book* berbasis multimedia interaktif dalam pembelajaran PPKn. Dan siswa dapat tertarik belajar PPKn, sehingga siswa dapat mempelajari materi pembelajaran dengan baik dan belajar menjadi lebih menyenangkan.

- c. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan media dengan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar PPKn dan kemampuan siswa dalam menerapkan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.